



Aspek-Aspek Yang Mempengaruhi Penerimaan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini

Sella Monica¹, Siti Aisyah Br Sipayung²

¹Universitas Islam Negri Sumatera Utara, Indonesia

²Universitas Dharmawangsa, Indonesia

Email :

sellamonica088@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki kesulitan dalam mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak usia dini di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2019, terungkap bahwa jumlah anak Indonesia yang terlibat dalam masalah hukum, khususnya yang terlibat dalam tindak pidana narkoba dan obat-obatan terlarang (napza), mencapai angka yang mengkhawatirkan. Hal ini menyoroti kebutuhan mendesak untuk membentuk moralitas yang kuat sejak dini dalam upaya mencegah perilaku kenakalan remaja di masa depan. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengumpulkan data dari tiga partisipan anak usia dini berusia 4-6 tahun melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai faktor mempengaruhi kesulitan dalam proses pengajaran nilai-nilai moral di PAUD. Pengaruh lingkungan, baik dari keluarga, teman sebaya, maupun media, memiliki peran signifikan dalam membentuk pemahaman anak terhadap nilai-nilai moral. Selain itu, kurangnya model peran yang baik dan keterbatasan perkembangan kognitif anak usia dini juga menjadi faktor penting yang memengaruhi pemahaman mereka terhadap konsep moralitas. Selain faktor-faktor tersebut, ketidakonsistenan dalam pengajaran nilai-nilai moral, kecenderungan anak-anak untuk menerima norma sosial yang bertentangan dengan nilai-nilai moral, serta keterbatasan sumber daya dan waktu dalam pendidikan juga menjadi tantangan yang signifikan. Pelatihan guru di PAUD juga menjadi kunci dalam meningkatkan efektivitas pengajaran nilai-nilai moral kepada anak-anak usia dini. Kesulitan dalam proses pembelajaran nilai-nilai moral di PAUD berpotensi memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter anak. Dengan memahami dan mengatasi faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan ini, diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pendidikan moral di PAUD dan membentuk generasi yang lebih baik di masa depan.

Keywords

Pendidikan Anak Usia Dini, Nilai-Nilai Moral, Kesulitan Pengajaran, Karakter Anak, Faktor-Faktor Pengaruh, Pendidikan Moral.

How to cite

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/jesa>

PENDAHULUAN

Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2019, jumlah anak Indonesia yang terlibat dalam masalah hukum mencapai

1.251 kasus, di mana mereka terlibat dalam tindak pidana yang melibatkan kasus dan penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang (napza), dengan 344 kasus melibatkan anak-anak. Hal ini menjadi perhatian serius bagi bangsa Indonesia, karena anak-anak ini adalah generasi yang akan meneruskan keberlanjutan bangsa ini dalam sepuluh tahun mendatang. Setiap hari kita dihadapkan pada berita-berita tentang perilaku kenakalan remaja, mulai dari pencurian, pembunuhan, balapan liar, penyalahgunaan narkoba, dan lain sebagainya. Ini menunjukkan bahwa terjadi degradasi moral di kalangan remaja Indonesia.

Moral adalah salah satu aspek perkembangan yang harus distimulasi pada anak sejak usia dini. Husni Rahim dan Maila Dinia Husni Rahiem (2012: 454) menjelaskan, "Ada enam aspek perkembangan yang difokuskan dalam pendidikan taman kanak-kanak: nilai moral dan agama; perkembangan sosial dan emosional serta kemandirian; kemampuan berbahasa; kemampuan kognitif; kemampuan fisik/motorik; dan kemampuan seni." Terdapat enam aspek ini yang menjadi fokus dalam pendidikan anak, di antaranya adalah nilai moral dan agama, perkembangan sosial emosional dan kemandirian, kemampuan berbahasa, kemampuan kognitif, kemampuan fisik motorik, dan kemampuan seni. Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa pentingnya perkembangan moral dalam diri anak sebagai individu tidak boleh diabaikan.

Dalam zaman yang modern ini, di mana nilai-nilai lama seringkali berhadapan dengan tantangan yang berasal dari kemajuan teknologi dan perubahan sosial, pendidikan moral dan agama di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) semakin memegang peranan yang penting. Hal ini dikarenakan PAUD merupakan fase yang sangat sensitif dan krusial dalam pembentukan nilai-nilai tersebut. Pada periode ini, anak-anak sangat rentan terhadap pengaruh dari lingkungan sekitar mereka.

Periode masa usia dini, yang sering disebut sebagai masa emas, merupakan waktu yang ideal untuk mengenalkan, mendorong, dan memupuk pendidikan mengenai nilai-nilai moral. Hal ini bertujuan agar anak-anak kelak terbiasa berperilaku dan berbudi pekerti luhur dalam menjalani kehidupan mereka. Di Indonesia, terdapat delapan belas nilai-nilai karakter yang diharapkan untuk dikembangkan di lingkungan sekolah maupun masyarakat, seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Sementara itu, *Charater Count USA* menekankan sepuluh nilai moral, antara lain: dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian,

kepedulian, kejujuran, tanggung jawab, kewarganegaraan, ketulusan, keberanian, ketekunan, dan integritas.

Peraturan Pemerintah Nomor 57 tahun 2021 tentang Standar Pendidikan Nasional menegaskan bahwa standar pencapaian perkembangan anak usia dini difokuskan pada beberapa aspek perkembangan anak. Aspek-aspek tersebut mencakup nilai moral dan agama, fisik-motorik, kognitif, bahasa, dan sosio-emosional. Penting bagi semua aspek ini untuk dikembangkan agar anak usia dini dapat mencapai perkembangan optimal sesuai dengan usianya.

Pengembangan nilai moral dan agama pada anak usia 4 hingga 6 tahun diarahkan untuk menanamkan keyakinan pada ciptaan Allah, memupuk rasa kasih sayang terhadap sesama, dan memahami pentingnya patuh terhadap aturan yang berkaitan dengan etika perilaku. Pengembangan nilai moral di Taman Kanak-Kanak tidak hanya merupakan rutinitas, tetapi juga merupakan bagian dari sistem pendidikan yang terencana dengan baik. Pendidikan moral dianggap sebagai bidang pendidikan atau upaya yang memiliki dua tujuan yang saling melengkapi, yaitu membantu peserta didik dalam mencapai kehidupan pribadi yang memuaskan dan kehidupan sosial yang konstruktif. Pendidikan moral juga berperan sebagai praktik pedagogi yang baik atau pedagogi nilai.

Karakter yang baik menurut pandangan ini terdiri dari tiga komponen utama: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. *Moral knowing* mencakup kesadaran akan nilai-nilai moral, perspektif, penalaran moral, pengambilan keputusan, dan pemahaman tentang diri sendiri. *Moral feeling* mencakup kesadaran akan hati nurani, harga diri, empati, cinta terhadap kebaikan, kendali diri, dan sikap rendah hati. Sedangkan *moral action* mencakup kompetensi, niat baik, dan kebiasaan yang sesuai dengan nilai-nilai moral.

Pendidikan moral dan agama di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tidak hanya berfokus pada pengenalan konsep-konsep agama tertentu, tetapi juga pada pembentukan karakter yang bermoral dan beretika. Anak-anak diajarkan tentang nilai-nilai seperti kejujuran, kerjasama, toleransi, dan menghargai perbedaan, yang merupakan pondasi dari kehidupan sosial yang harmonis. Anak-anak yang memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai moral dan agama cenderung memiliki kemampuan untuk membuat keputusan yang baik, berinteraksi secara positif dengan orang lain, dan menghadapi tantangan hidup dengan bijaksana.

Namun, mengajar nilai-nilai agama dan moral kepada anak usia dini sering kali menghadapi tantangan dan kesulitan yang dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran. Mengajarkan nilai-nilai agama dan moral kepada anak usia dini memerlukan pendekatan yang sesuai dengan tingkat

perkembangan mereka. Tantangan muncul ketika pendidik di PAUD harus menemukan cara yang kreatif dan efektif untuk menyampaikan konsep-konsep abstrak tentang nilai-nilai ini kepada anak-anak yang masih dalam tahap perkembangan kognitif yang mendasar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan melibatkan tiga anak usia dini berusia 4-6 tahun, ditemukan bahwa beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam hal berbagi dan bekerja sama selama proses belajar. Mereka menunjukkan kecenderungan untuk menginginkan barang atau mainan yang sedang digunakan oleh teman mereka, dan jika keinginan mereka tidak terpenuhi, mereka mungkin menunjukkan perilaku tantrum. Bahkan, ada yang mengancam untuk mogok makan sebagai bentuk protes kepada orang tua mereka. Penelitian juga mengungkapkan bahwa beberapa anak berebutan alat tulis dan bahkan melakukan tindakan fisik kepada guru jika merasa tidak mendapat perlindungan, atau merajuk jika merasa tidak didukung. Tidak jarang, anak laki-laki menunjukkan perilaku agresif terhadap teman perempuan mereka, seperti menolak atau memukul teman perempuan karena mereka sadar bahwa teman perempuan mungkin tidak memiliki kemampuan untuk membalasnya. Mereka juga cenderung menggunakan kalimat-kalimat yang menyakitkan yang dapat menyebabkan teman mereka menangis.

Berdasarkan beberapa gejala masalah yang ditemukan penulis, pentingnya pemahaman yang mendalam terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan pengajaran nilai agama dan moral pada anak usia dini menjadi sangat relevan. Ini merupakan area yang perlu diselidiki dan diteliti secara lebih mendalam guna memberikan pemahaman yang lebih baik bagi para pendidik, orang tua, dan pihak lain yang terlibat dalam upaya meningkatkan pendidikan moral anak-anak. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih lanjut tentang faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan pembelajaran nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkap dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan serta dampak dari tindakan tersebut terhadap kehidupan subjek. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara dan observasi. Partisipan dalam penelitian ini adalah tiga orang anak usia dini yang berusia 4-6 tahun. Data kemudian dianalisis menggunakan model analisis fenomenologis, yaitu pendekatan dalam analisis data kualitatif yang bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif individu dalam menghadapi fenomena atau peristiwa tertentu.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di TK Musabbihim , Jl Taman Setiabudi indah, terhadap anak usia dini berusia 3-6 tahun, berikut adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesulitan dalam mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak usia dini:

- 1) Pengaruh Lingkungan: Lingkungan di sekitar anak, seperti keluarga, teman sebaya, dan media, dapat berperan penting dalam pembentukan nilai-nilai moral. Jika lingkungan anak tidak mendukung atau memberikan contoh yang tidak sesuai, maka akan sulit bagi mereka untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral.
- 2) Kurangnya Model Peran: Anak-anak sering meniru perilaku orang dewasa di sekitar mereka. Jika mereka tidak memiliki model peran yang baik atau terpapar pada perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai moral, maka akan sulit bagi mereka untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Keterbatasan Kognitif: Anak usia dini masih dalam tahap perkembangan kognitif yang terbatas. Mereka mungkin kesulitan memahami konsep abstrak seperti moralitas, etika, atau nilai-nilai tertentu. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan bahasa dan konsep yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka saat mengajarkan nilai-nilai moral.
- 4) Ketidakkonsistenan: Ketika nilai-nilai yang diajarkan tidak konsisten di berbagai lingkungan atau situasi, anak-anak mungkin mengalami kebingungan atau kesulitan untuk memahami nilai-nilai yang sebenarnya. Konsistensi dalam penyampaian dan penerapan nilai-nilai moral sangat penting untuk membantu anak-anak memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.
- 5) Kecenderungan Menerima Norma Sosial: Anak-anak cenderung menerima norma-norma sosial yang mereka lihat di sekitar mereka, bahkan jika itu bertentangan dengan nilai-nilai moral yang mereka pelajari. Tekanan dari teman sebaya atau keinginan untuk diterima dalam kelompok dapat membuat anak-anak mengabaikan atau bahkan mengingkari nilai-nilai moral yang mereka ketahui.
- 6) Keterbatasan Sumber Daya dan Waktu: Pendidik dan orang tua seringkali menghadapi keterbatasan sumber daya dan waktu dalam mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anak. Kurangnya waktu untuk diskusi, kegiatan, atau model peran yang tepat dapat menjadi hambatan dalam mengembangkan pemahaman dan penghargaan anak terhadap nilai-nilai moral.

- 7) Pelatihan Guru: Sebagian besar guru PAUD mengakui bahwa mereka memerlukan lebih banyak pelatihan dan dukungan dalam mengajar nilai-nilai agama dan moral kepada anak-anak usia dini. Kurangnya pelatihan menyebabkan kurangnya kepercayaan diri dalam menyampaikan materi tersebut, serta kesulitan dalam merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman anak.
- 8) Pengaruh Teknologi: Kemajuan teknologi dan eksposur yang luas anak-anak terhadap media sosial, game, dan hiburan digital dapat mempengaruhi persepsi mereka tentang nilai-nilai moral. Jika penggunaan teknologi tidak diawasi dengan baik, anak-anak mungkin terpapar pada konten yang bertentangan dengan nilai-nilai moral yang diinginkan.

Kesulitan dalam proses pembelajaran nilai-nilai agama dan moral di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter anak. Dengan kurangnya pemahaman dan penerapan nilai-nilai tersebut, anak-anak mungkin mengalami kesulitan dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang sejalan dengan norma-norma moral dan agama. Hal ini dapat berdampak negatif pada perkembangan kepribadian mereka dan kemampuan untuk berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitar.

Perilaku dan pengetahuan pada diri anak merupakan hal yang berjalan beriringan dan saling berkontribusi pada diri manusia. Pengetahuan akan mempengaruhi perilaku, sebaliknya perilaku akan mempengaruhi tendensi pengetahuannya. Keduanya menjadi agenda penting dalam proses mendidik seorang anak yang masih belia agar di masa depan ia menjadi orang yang diharapkan oleh masyarakat. Melalui proses pendidikan yang baik, kebaikan pengetahuan dan perilaku akan menjadi garansi sebagai hasilnya. Hal yang banyak dikatakan oleh orang sebagai hal yang masih kurang adalah terkait perilaku para punggawa bangsa yang minus moralitas. Jika ditinjau dari perspektif para ilmuwan mereka sependapat bahwa perkembangan moral merupakan salah satu hal yang berperan penting selama proses perkembangan yang dialami oleh anak usia dini (Satomi Izumi, 2013). Oleh karena itu, memahami perkembangan moralitas pada anak adalah hal yang penting untuk dilakukan. Alasan moral menjadi point penting yang harus ditanamkan sedini mungkin dikarenakan moral nantinya akan menjadi penentu bagaimana anak dalam bertingkah laku untuk masa depannya (Putri, 2017). Tertanamnya nilai moral yang mapan pada anak-anak akan membuatnya mampu berperilaku sopan dan santun kepada siapa pun, mampu menghormati orang lain yang

lebih tua darinya, patuh kepada aturan, bersikap sabar, jujur serta mau menghargai orang lain (Nurhayati 2dkk., 2019).

Menanamkan nilai moral berarti melatih atau mendidik perkembangan kecerdasan moralnya. Menurut Ananda proses mengembangkan moralitas anak dalam konteks mendidik memiliki beberapa prinsip yang harus dipahami pendidik atau orang dewasa. Prinsip tersebut antara lain adalah seperti yang diuraikan dibawah ini (Ananda, 2017): a) pendidik harus mampu membina komunikasi yang bagus dengan anak didikannya, agar kelak mereka tidak merasa takut terhadap para pendidik; b) pendidik merupakan contoh bagi anak, sehingga pendidik harus memperlihatkan perilaku yang baik-baik terhadap anak; c) pendidik harus memberikan kelonggaran bagi anak dalam memilih dan berkehendak selama tidak menimbulkan konsekuensi yang besar; d) mengajar dengan bahasa yang sopan; e) berikan motivasi dan nasehat yang baik bagi anak, bukan memaksa; f) jika seorang anak bersikap tidak baik maka pendidik berusaha untuk meluruskan dan mengendalikan perilaku anak jika berlebihan; g) seorang pendidik tidak boleh asal menghukum, namun ia harus memberikan bimbingan agar anak tidak mengulangi perbuatannya. Moral atau moralitas merupakan bentuk atau hasil dari nilai-nilai yang hitam putih, yakni antara benar dan salah, sehingga berimplikasi pada aturan yang berpengaruh pada perilaku anak (Fatmawati & Supriyanto, 2018). Perilaku anak yang baik seperti jujur, disiplin, hormat, taat dan lainnya merupakan sikap yang dituntut ada pada diri anak, karena akan terus berkembang sampai anak dewasa dan memiliki keturunan (Nauli dkk., 2019).

Perkembangan moral berkaitan erat dengan tingkat pengendalian diri yang dapat dilakukan seseorang terkait dengan aturan sosial (Ozbey, 2014). Anak-anak membangun moralitas melalui interaksi timbal balik dengan lingkungannya (Dahl & Killen, 2018). Hal ini membuktikan perubahan perilaku anak terjadi seiring dengan pertambahan usianya. Lingkungan sekitar juga menjadi acuan perubahan moral anak, sehingga perlunya suatu bimbingan bagi orang tua atau pendidik dalam mengarahkan serta memberikan pembimbingan kepada anak-anak tersebut agar memiliki perkembangan moral yang baik. Perkembangan moral anak rentan terjadi, dikarenakan anak sangat cepat dalam meniru sesuatu meskipun tidak diajarkan secara langsung. Selain itu perkembangan moral anak yang semakin pesat juga menjadi dampak dari perubahan moral anak yang baik atau tidak kedepannya. Penurunan moral ini terjadi pada setiap individu dengan usia berapapun. Meningkatkan pendidikan moral sejak dini masa kanak-kanak dapat menghentikan kemerosotan moral. Seperti yang dikatakan oleh Arnold Toynbe yang dikutip dari Nilawati Tadjuddin (2018) yang menjadi kontribusi utama penyebab kehancuran suatu

kelompok (suatu bangsa) disebabkan oleh melemahnya karakter bangsa itu sendiri dalam hal ini berkaitan dengan perkembangan moral seorang individu yang dimulai sejak masih usia dini (Nilawati, 2018).

Metode yang seringkali diterapkan pendidik di institusi pendidikan dan para orang tua di keluarga (rumah) dalam membina perilaku anak-anak dibawah asuhannya, yaitu dengan mengjarakan mereka untuk melakukan sesuatu yang mudah dikerjakan anak dan tidak membahayakan, seperti menyapu. Mengajarkan kebiasaan yang baik bagi anak sangat perlu baginya dalam menghadapi persoalan di sekelilingnya dan di masa mendatang. Seorang anak akan lebih berani dan percaya diri di setiap keadaan dan rintangan(Kusnilawati dkk., 2018).Menurut Paschalio Loukatari, dkk (2019) dalam penelitiannya mengatakan bahwa banyak penelitian menunjukkan bahwa anak-anak, selama masa transisi dari awal usia kanak-kanak (prasekolah dan sekolah dasar) hingga pendidikan menengah, bebas nilai waktu untuk bermain, berbeda dengan karakter dominan pengawasan orang dewasa selama hari sekolah. Dengan sebab itu, masa sekolah anak adalah masa sekolah yang melakukan kegiatan belajar sambil bermain(Loukatari dkk., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tersebut menunjukkan bahwa perilaku anak dapat berkembang karena mendapat pengaruh dari berbagai bidang. Perkembangan moral anak banyak mengalami perubahan disebabkan oleh lingkungan dan cara orang tua atau pendidik dalam mendidiknya. Perkembangan moral pada anak harus dibimbing dengan baik, karena moral anak akan berpengaruh pada masa depannya. Menurut Irma, dkk dalam penelitiannya mengatakan bahwa orang tua memiliki latar belakang serta sikap yang berbeda, sehingga dalam mendidik anak-anaknya pun akan menghasilkan perilaku yang berbeda pada anak yang satu dengan anak yang lainnya (Irma dkk., 2019). Oleh karena itu, maka kemudian peneliti tertarik untuk mengkaji ulang tentang penyebab yang bisa memberikan pengaruh bagi perkembanganmoral anak, khususnya yang berusia dini.

Perkembangan moral anak akan sangat dipengaruhi oleh bagaimana lingkungan keluarganya. Karena, keharmonisan keluarga menjadi sesuatu hal mutlak untuk diwujudkan. misalnya suasana rumah. Ketika keikhlasan, kejujuran dan kerjasama kerap diperlihatkan oleh masing-masing anggota keluarga dalam hidup mereka setiap hari, maka hampir bisa dipastikan hal yang sama juga akan dilakukan anak bersangkutan. Sebaliknya, anak akan sangat sulit menumbuhkan dan membiasakan berbuat dan bertingkah laku baik. manakala di dalam lingkungan keluarga (sebagai ruang sosialisasi terdekat, baik fisik maupun psikis) selalu diliputi dengan pertikaian, pertengkaran, ketidakjujuran, kekerasan, baik dalam hubungan sesama anggota keluarga

ataupun dengan lingkungan sekitar rumah. Demikian pula status sosio-ekonomi. Status sosio-ekonomi, dalam banyak kasus menjadi sangat dominan pengaruhnya. Ini sekaligus menjadi latar mengapa anak-anak tersebut memutuskan terjun ke jalanan. Lingkungan yang pertama mereka. lihat tentu saja keluarga, mengontrol fasilitas atau bahan-bahan dan adegan suasana.

Perkembangan Moral Anak Usia Dini
Perkembangan Anak Usia Dini adalah suatu perubahan kualitatif dari setiap fungsi kepribadian akibat dari pertumbuhan dan belajar. Perubahan dalam perkembangan anak lebih mengarah pada psikis atau kejiwaan sehingga memunculkan terjadinya fungsi kepribadian dan kematangan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Moral merupakan suatu nilai yang dijadikan pedoman dalam bertingkah laku (Fadlillah, 2012). Istilah moral berasal dari kata Latin "mos" (Moris), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tata cara kehidupan (Yusuf, 2014).

Istilah moral dalam kehidupan ini di artikan sebagai peraturan, nilai-nilai dan prinsip yang telah baku dan dianggap benar. Nilai-nilai moral ini seperti seruan untuk berbuat baik kepada orang tua, kepada orang lain, memelihara kebersihan, memelihara hak orang lain (Susanto, 2011: 65). Penanaman moral akan lebih berhasil, bila pada perbuatan yang baik disambut dengan reaksi yang menyenangkan seperti: persetujuan, pujian, dukungan, dan hadiah. Sebaliknya pada perbuatan yang tidak baik di hubungkan dengan reaksi yang tidak menyenangkan seperti: celaan dan hukuman. Dengan demikian lambat laun pada anak akan terbentuk kesadaran batin atau kata hati, yang akhirnya mengganti suara guru atau orang tua dalam menilai setiap perbuatan. Anak merasa bangga dan bahagia jika melakukan perbuatan baik, sebaliknya ia akan merasa malu dan bersalah jika ia melakukan tindakan yang kurang baik (Dewi, 2005: 25).

Pengembangan nilai nilai moral dan agama anak dapat dikembangkan melalui metode sebagai berikut. Pertama, Metode Bercerita, dapat dijadikan metode untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dalam cerita atau dongeng dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, dan sebagainya. Kedua, Metode Bernyanyi, nyata yang mampu membuat anak senang dan bergembira. Anak diarahkan pada situasi dan kondisi psikis untuk membangun jiwa yang bahagia, senang menikmati keindahan, mengembangkan rasa melalui ungkapan kata dan nada. Ketiga, Metode Bersyair, Pendekatan pembelajaran melalui kegiatan membaca sajak merupakan salah satu kegiatan yang akan menimbulkan rasa senang, gembira, dan bahagia pada diri anak. Keempat, Metode Karyawisata, Metode ini bertujuan untuk mengembangkan aspek perkembangan anak Taman

Kanak-kanak yang sesuai dengan kebutuhannya. Kelima, Metode Pembiasaan, terkait dengan penanaman moral, lebih banyak dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan tingkah laku dalam proses pembelajaran. Keenam, Metode Bermain, ternyata banyak sekali terkandung nilai moral, diantaranya mau mengalah, kerjasama, tolong menolong, budaya antri dan menghormati teman. Ketujuh, Metode Outbond, merupakan suatu kegiatan yang memungkinkan anak untuk bersatu dengan alam. Melalui kegiatan outbond siswa akan dengan leluasa menikmati segala bentuk tanaman, hewan, dan makhluk ciptaan Allah yang lain. Kedelapan, Metode Bermain Peran, Metode ini merupakan salah satu metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada anak TK. Kesembilan, Metode Diskusi, adalah metode untuk mendiskusikan tentang suatu peristiwa. Biasanya dilakukan dengan cara siswa diminta untuk memperhatikan sebuah tayangan dari CD, kemudian setelah selesai siswa diajak berdiskusi tentang tayangan tersebut. Kesepuluh, Metode Keteladanan, Guru moral ideal adalah yang dapat menempatkan dirinya sebagai fasilitator, pemimpin, orangtua dan bahkan tempat menyandarkan kepercayaan, serta membantu orang lain dalam melakukan refleksi (Anggaraini, 2019: 4-7).

Hal ini karena awal 3 masa kecil merupakan masa berkembang bagi anak. Dalam masa ini, anak-anak memiliki karakteristik dalam bertingkah (Sesmiarni, 2019). Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan esensial manusia, sejajar dengan kebutuhan akan sandang, pangan, dan tempat tinggal. Pendidikan adalah upaya yang dilakukan oleh manusia untuk mengubah perilaku agar menjadi lebih baik dan mampu mengembangkan pengetahuan yang dimiliki. Proses pendidikan yang dialami individu melibatkan proses belajar, yang diharapkan dapat membawa perubahan positif dalam kehidupan manusia. Dampak tersebut tidak hanya dirasakan secara personal, tetapi juga berpengaruh pada masyarakat sekitar individu tersebut.

Oleh karena itu, keberadaan individu yang berpendidikan di dalam lingkungan masyarakat memiliki nilai yang sangat penting dan dihargai. Ini tercermin dari keterlibatan mereka dalam berbagai aktivitas di lingkungan sekitarnya. Pendidikan nilai moral merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh individu dewasa dengan terencana, yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik (anak-anak, generasi penerus) untuk menanamkan nilai-nilai ketuhanan, estetika, etika, dan perbedaan antara baik dan buruk, benar dan salah dalam perbuatan, sikap, dan kewajiban. Hal ini bertujuan agar mereka mencapai kedewasaan dan bertanggung jawab.

Pendidikan moral dapat dikenali melalui beberapa ciri, antara lain: memperhatikan insting dan dorongan spontan serta konstruktif dengan cukup,

membuka ruang bagi pembentukan pendapat yang baik, memperhatikan kebutuhan akan kepekaan dan responsivitas, serta memberikan kemampuan untuk memilih secara bijaksana antara yang benar dan yang salah.

Pendidikan Anak Usia Dini dianggap sebagai tahap pendidikan yang sangat penting dalam kehidupan individu pada masa awalnya, karena kesempatan untuk mengalami pendidikan ini hanya datang sekali selama rentang hidup seseorang. Pendidikan Anak Usia Dini dapat ditempuh melalui tiga jalur yang berbeda: jalur informal yang dilakukan di lingkungan keluarga, jalur formal yang mencakup pendidikan di taman kanak-kanak dan raudatul atfal, serta jalur non-formal yang meliputi kegiatan di posyandu, taman penitipan anak, dan lembaga serupa.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan Pendidikan Anak Usia Dini sebagai upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Upaya ini dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak, dengan tujuan agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki tahap pendidikan selanjutnya. Pendidikan selanjutnya yang dimaksudkan tidak hanya mencakup pendidikan di sekolah dasar, tetapi juga mencakup seluruh proses pendidikan yang akan dijalani oleh anak sepanjang hidupnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian terhadap anak usia dini (3-6 tahun), ditemukan bahwa proses pengajaran nilai-nilai moral di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat dihadapkan pada beberapa tantangan yang memengaruhi pembentukan karakter anak. Berikut adalah beberapa faktor yang memengaruhi kesulitan dalam mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anak usia dini. Lingkungan sekitar anak, seperti keluarga, teman sebaya, dan media, memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pemahaman mereka terhadap nilai-nilai moral. Jika lingkungan tersebut tidak memberikan dukungan yang memadai atau malah menampilkan contoh yang tidak sesuai, maka anak-anak akan kesulitan untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral.

Selain itu, kurangnya model peran yang baik dapat menghambat anak-anak dalam meniru perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitar mereka, dan ketiadaan model peran yang tepat dapat membuat mereka bingung dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap perkembangan kognitif yang terbatas pada anak usia dini juga menjadi faktor yang memengaruhi. Mereka mungkin kesulitan memahami konsep abstrak seperti moralitas dan etika. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan bahasa dan konsep yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka saat mengajarkan nilai-nilai moral. Selain itu, ketidakonsistenan dalam pengajaran nilai-nilai moral di berbagai lingkungan atau situasi juga dapat menyebabkan kebingungan pada anak-anak. Jika nilai-nilai yang diajarkan tidak konsisten, maka anak-anak mungkin akan mengalami kesulitan dalam memahami nilai-nilai tersebut dengan jelas.

Faktor lain yang memengaruhi adalah kecenderungan anak-anak untuk menerima norma-norma sosial yang mereka lihat di sekitar mereka, bahkan jika norma tersebut bertentangan dengan nilai-nilai moral yang mereka pelajari. Tekanan dari teman sebaya atau keinginan untuk diterima dalam kelompok dapat membuat anak-anak mengabaikan atau bahkan mengingkari nilai-nilai moral yang mereka ketahui. Keterbatasan sumber daya dan waktu juga menjadi hambatan dalam mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anak. Pendidik dan orang tua sering menghadapi keterbatasan waktu untuk diskusi, kegiatan, atau model peran yang tepat, yang dapat menghambat pengembangan pemahaman dan penghargaan anak terhadap nilai-nilai moral.

Tidak kalah pentingnya, pelatihan guru di PAUD juga menjadi faktor penentu. Banyak guru merasa membutuhkan lebih banyak pelatihan dan dukungan dalam mengajar nilai-nilai agama dan moral kepada anak-anak usia dini. Kurangnya pelatihan dapat mengakibatkan kurangnya kepercayaan diri dalam menyampaikan materi tersebut, serta kesulitan dalam merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman anak. Terakhir, pengaruh teknologi juga memainkan peran dalam pembentukan nilai-nilai moral anak-anak. Eksposur yang luas anak-anak terhadap media sosial, game, dan hiburan digital dapat mempengaruhi persepsi mereka tentang nilai-nilai moral jika penggunaan teknologi tidak diawasi dengan baik.

Kesulitan dalam proses pembelajaran nilai-nilai moral di PAUD memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter anak. Dengan kurangnya pemahaman dan penerapan nilai-nilai tersebut, anak-anak mungkin mengalami kesulitan dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang sejalan dengan norma-norma moral dan agama, yang dapat berdampak negatif pada perkembangan kepribadian mereka dan kemampuan untuk berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, perlu upaya lebih lanjut untuk mengatasi faktor-faktor tersebut dan meningkatkan pendidikan moral di PAUD guna membentuk generasi yang lebih baik di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., Riyanti, R., & Khomsiyatun, U. (2022). Pendidikan moral anak usia dini berbasis kearifan lokal dalam keluarga. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2287-2295.
- Baidarus, B., & Fithri, R. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Pembelajaran Nilai-Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 10475-10479.
- Khaironi, M., & Yuliasri, N. (2017). Pendidikan moral pada anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 1(01), 1-15.
<https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i01.479>
- Rukiyati, R., Siswoyo, D., & Hendrowibowo, L. (2023). Pendidikan Nilai-Nilai Moral Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Berbasis Islam. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4709-4721. DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4680
- Fitri, Mardi. "Faktor yang mempengaruhi perkembangan moral pada anak usia dini." *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 3.1 (2020): 1-15.
- Masriah, Siti, Acep Nurlaeli, and Akil Akil. "PERAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN NILAI-NILAI AGAMA PADA ANAK USIA DINI." *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 7.2 (2023): 316-325.
- Lindawati, Yusnia Dwi, and Juri Wahananto. "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Moral Peserta Didik." *IBTIDA'* 1.1 (2020): 61-70.
- Jamiatul, Jamiatul, Muliatul Maghfiroh, and Ria Astuti. "Pola Asuh Orang Tua dan Perkembangan Moral Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Al-Ghazali Jl. Raya Nyalaran Kelurahan Kolpajung Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan)." *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1.1 (2020): 1-9.